

# Jawa Pos

Kamis, 25 Maret 2021

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

## Magetan Banjir

**SAYA** selalu meminta camat melaporkan kondisi wilayahnya masing-masing setiap kali hujan lebat. Grup *WhatsApp* perangkat daerah sangat membantu komunikasi tersebut.

Daya dukung lingkungan saat ini selalu membuat saya khawatir. Jumlah penduduk masih 264.991 jiwa pada 1900. Naik menjadi 670.810 jiwa berdasarkan hasil sensus 2020. Penambahan penduduk punya konsekuensi terhadap kebutuhan papan dan pangan yang tentunya mengurangi lahan konservasi.

Desa Ngelang dan Jajar, Kartoharjo, wilayah langganan banjir ■ [▶ Baca Magetan... Hal.19](#)

## Magetan Banjir

*Sambungan dari Hal.16*

Bencana itu hampir selalu terjadi jika debit air Bengawan Solo dan Madiun tinggi serta alirannya saling bertemu.

Butuh tindakan nyata untuk menanggulangi banjir. Kami tidak mengeluarkan rekomendasi izin tambang galian C untuk sementara waktu. Karena saat ini sudah ada 22 izin penambangan.

Upaya lainnya menggalakkan reboisasi. Setiap calon pasangan yang ingin menikah harus menanam minimal satu pohon. Kebijakan itu berlaku hingga saat ini. Selain itu, ada program menanam pohon di setiap awal musim penghujan.

Januari 2020, misalnya, menanam lebih dari seribu pohon beringin di sumber air Dawuhan, Desa Trosono, Parang. Wilayah itu selalu kesulitan air bersih saat kemarau. Pohon beringin punya potensi menghasilkan air. Juga cukup bagus menahan banjir dan longsor. Berbagai pengalaman para pegiat lingkungan menjadi buktinya. Penanaman pohon bakal terlihat

hasilnya setidaknya 10 tahun lagi. Dengan catatan ada perawatan dan pemupukan.

Saya berasumsi hasil sudah bagus jika 20 persen dari pohon yang ditanam itu tumbuh. Pada reboisasi di Trosono, bibit pohon yang tumbuh mencapai 95 persen. Itu karena kepala desa dan warga ikut menjaganya.

Saya mendapat informasi bahwa kawasan kera menghabiskan tanaman petani Trosono saat kemarau. Serangan itu akibat sumber makanan habis. Belajar dari itu, kami menanam tanaman buah di kawasan tempat tinggal kera tersebut. Harapannya menjaga sumber makanan dan tak lagi menyerang tanaman petani.

Peristiwa yang berulang juga perlu dijadikan pembelajaran. Saat kemarau kesulitan air, namun ketika penghujan membiarkan air hilang begitu saja. Karenanya, tahun depan ada program membangun tiga embung.

Kesehatan masyarakat diutamakan saat pandemi Covid-19. *Refocusing* anggaran untuk penanganan Covid-19 menjadi mendesak. Se-

muanya harus dikalahkan. Termasuk program pembangunan embung untuk meminimalkan banjir.

Dan, salah satu ujian pandemi datang 16 Maret lalu. Magetan bagian selatan diguyur hujan deras selama tiga jam sejak pukul 17.30. Curah hujan tercatat 95 milimeter dari biasanya 62 milimeter.

Saya memperoleh informasi awal banjir sekitar pukul 19.00. Satu jam berselang, banjir bandang melanda empat kecamatan wilayah selatan. Peristiwa itu lantas saya laporkan ke Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa pukul 23.05. Lapornya, banjir melanda tujuh desa. Mengakibatkan empat rumah rusak dan 163 lainnya terdampak. Jembatan Ngunut, Kawedanan, rusak dan dua jembatan gantung hanyut.

Banjir juga memutuskan Jembatan Bogem tiga hari sebelumnya. Jalan Mayjen Sukowati tergenang karena topografinya yang cekung. Derasnya aliran air cukup membahayakan pengguna jalan. Beruntung cepat surut.

Magetan juga kena bencana tanah

longsor dan talut ambrol. Pemulihan sebagian besar infrastruktur yang rusak dan urgen butuh Rp 15 miliar. Tentu tidak mudah menyediakan dana sebesar itu. Apalagi dalam situasi pandemi Covid-19.

Kamis, 18 Maret, gubernur meninjau sejumlah wilayah terdampak banjir. Sebelum turun lapangan, kami berdiskusi di Pendapa Surya Graha. Saya mengajukan proposal permohonan bantuan ke pemprov dan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Bengawan Solo.

Pasti ada ekosistem terganggu di balik terjadinya banjir. Ada yang tak kalah penting selain menanam pohon, menjaga hutan lindung, serta membangun embung dan sumur resapan. Kebijakan yang berpihak pada keseimbangan lingkungan harus konsisten dijalankan. Siapa pun pemimpinnya. Akan tetapi, tekanan atas kebutuhan dan berbagai kepentingan sering kali melupakan hal tersebut. Dan, banjir di Magetan sebenarnya telah mengajarkan kepada kita. (\* / cor)